



**"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)"**

**"PERAN ORANG TUA KELUARGA NIKAH ANAK DI  
KECAMATAN SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS"**

Oleh

**"Ign. Suksmadi S. & Achmad Rofiq"**

**"Jurusan Sosiologi Fisip Unsoed, Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unsoed"**

**"Ignsuks.pwt@gmail.com"**

**ABSTRAK**

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena peran orangtua dalam keluarga pernikahan anak di Kecamatan Sumbang. Empat desa sebagai lokasi penelitian adalah Limpak Uwus, Kotayasa, Gandatapa, dan Sumbang. Kesebelas subyek penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan data dari KUA Kec. Sumbang. Melalui metode wawancara dan observasi dikumpulkan data peran orang tua dalam keluarga pernikahan anak. Pernikahan anak merupakan pernikahan pasangan yang berusia dibawah 19 tahun (pria) dan 16 tahun (wanita). Temuan di lapangan menunjukkan beberapa kategori terkait keberadaan keluarga nikah anak, peran orangtua keluarga nikah anak, dan sumberdaya keluarga nikah anak. Keberadaan keluarga nikah anak hampir sebagaimana besar mengikuti keluarga pasangan wanita. Hal ini terkait dengan kesiapan baik materi maupun sosial keluarga tersebut. Peran orang tua dicerminkan dengan penggunaan waktu. Waktu digunakan sedikit untuk market time. Peran rumah tangga cenderung diambil alih oleh orang tua (nenek). Sumberdaya keluarga nikah anak menunjukkan keberadaan yang minim baik sumberdaya ketrampilan, sumberdaya materiil. Adapun sumberdaya berupa energi (fisik dan mental) dan sumberdaya waktu menunjukkan keadaan yang cukup. Akan tetapi sumberdaya energi dan waktu tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal untuk aktivitas produktif. Ketergantungan keluarga nikah anak terhadap keluarga asalnya dapat dikatakan dominan.

Kata kunci: *nikah anak, sumberdaya keluarga,*

**ABSTRACT**

The qualitative research method aims to explain the phenomenon of the role of parents in young marriage families in Sumbang District. The four villages as research locations are Limpak Uwus, Kotayasa, Gandatapa and Sumbang. The eleven subjects were determined purposively based on data from the KUA district. Through the method of interview and observation collected data on the role of parents in family marriages of children. Young marriage is the marriage of a couple under the age of 19 years (male) and 16 years (female). The findings in the field show several categories related to the existence of a young marriage family, the role of parents of a young marriage family, and the resources of a child's marriage family. The existence of young married families are almost mostly following the family of a female partner. This is related to the readiness of both the material and social family. The role of parents is reflected by the use of time. A little time is used for market time. The role of the household tends to be taken over by parents (grandmothers). The marriage family resources of the child show a minimal presence both in terms of skills and material



resources. The resources in the form of energy (physical and mental) and time resources indicate adequate conditions. However, energy resources and time have not been maximally utilized for productive activities. Dependence of young marriage family on the family of origin can be said to be dominant.

Key Word: *young married, family resources.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pernikahan anak merupakan pernikahan dengan dispensasi dikarenakan belum memenuhi syarat pernikahan secara hukum. Pernikahan tersebut belum memnuhi syarat dari aspek kecukupan umur sebagaimana ketentuan pasal 7 tahun 1974 tentang Undang Undang Perkawinan. Beberapa propinsi di pulau Jawa menunjukkan angka perkawinan anak berada pada prosentase di atas 60 prosen, yaitu: Jawa Timur (62,09), Jawa Tengah (61,46), Jawa Barat (60,25), dan Daerah Istimewa Yogyakarta (60,09) (BPS, 2018). Beberapa riset (Djamilah dan Kartikawati, 2014; Chandraningrum, 2016; Niko, 2016; Arimurti dan Nurmala, 2017 ; Tirto, 2018) menyebutkan bahwa pernikahan anak ada keterakitannya dengan keadaan kesejahteraan rakyat pada aspek perekonomian keluarga tersebut.

Data jumlah dan prosentase rumah tangga miskin per kecamatan di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa secara berturutan mulai dari yang tertinggi ke yang terendah ada 4 kecamatan. Kecamatan paling miskin adalah Kecamatan Pekuncen 72,12%), disusul Kecamatan Sumbang (70,51%), Kecamatan Cilongok (68,31), kemudian Kecamatan Ajibarang (63,96%) (Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2015 dan Rumah Tangga PPLS 2011).

Keterkaitan dengan kemiskinan Kecamatan Sumbang tersebut memberikan kondisi yang memungkinkan terjadi adanya pernikahan anak. Tabel 1 menunjukkan adanya pernikahan anak pada tahun 2017 yang terjadi di Kecamatan Sumbang.

Tabel 1. Daftar Desa Dengan Pernikahan Dini Umur 15-20 Tahun 2017

No	Desa	Jumlah
1	Silado	3
2	Karangturi	4
3	Karangcegag	9
4	Sumbang	22
5	Tambaksogra	13
6	Kebanggan	8
7	Kawungcarang	2



8	Karanggintung	7
9	Datar	10
10	Banjarsari Kulon	13
11	Banjarsari Wetan	7
12	Banteran	31
13	Ciberem	23
14	Susukan	13
15	Sikapat	11
16	Gandatapa	41
17	Kotayasa	43
18	Limpakuwus	30
19	Kedungmalang	3
	Jumlah keseluruhan	303

Sumber: KUA Kecamatan Sumbang 2017.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian dilaksanakan di empat desa di Kecamatan Sumbang yaitu: Limpak Uwus, Gandatapa, Kotayasa, dan Sumbang.

### **Permasalahan**

Bagaimana peran suami dan istri pada keluarga pernikahan anak di Sumbang?

Bagaimana sumberdaya keluarga nikah anak di Sumbang?

### **Tujuan**

Menjelaskan peran suami dan istri pada keluarga pernikahan anak di Sumbang

Menjelaskan sumberdaya keluarga nikah anak di Sumbang

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan rentang waktu bulan April sampai dengan bulan Oktober 2019. Lokasi penelitian ada di 4 desa di Kecamatan Sumbang yaitu desa Limpak Uwus, desa Gandatapa, desa Kotayasa, da desa Sumbang.

### **Bahan dan Alat**

Bahan penelitian meupakan kajian penelitian lapangan sehingga bahan penelitian subyeknya adalah para keluarga nikah anak yang berlokasi di Kecamatan Sumbang. Adapun alat penelitian ini berupa daftar pertanyaan untuk menggali penggunaan waktu serta sumberdaya keluarga

### **Metode**



Penentuan subyek penelitian dilakukan dengan mempergunakan data sekunder dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Sumbang. Kesepuluh subyek penelitian adalah keluarga pernikahan anak. Penentuan subyek penelitian dilakukan secara purposive. Penentuan subyek penelitian secara purposive merupakan cara penentuan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti mengenai unit-unit mana saja lebih representatif dan bermanfaat untuk tujuan penelitian. (Rubin & Babbie, 2009). Pengambilan data dilakukan dengan wawancara terstruktur yaitu menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Observasi lingkungan tempat tinggal juga dilakukan sebagai data pendukung terkait kondisi lingkungan keluarga nikah anak.

### **Analisis Data**

Data dianalisa secara kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dengan menyusun tema tema selanjutnya disintesis untuk menyusun pernyataan deskriptif dalam bahasa peneliti. Peneliti melanjutkan pernyataan deskriptif tersebut menjadi suatu abstraksi pada tingkatan sesuai disiplin keilmuannya. (Rosemarie Rizzo Parse, 2001). Hasil wawancara terstruktur dan observasi menjadi data primer yang dianalisis secara kualitatif deskriptif diperkuat dengan dasar teori maupun hasil riset.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Usia Saat Menikah Pernikahan**

Pernikahan anak merupakan pernikahan melalui proses dispensasi dari Pengadilan Agama. Dispensasi diberikan karena pengajuan pernikahan di KUA ditolak dengan alasan belum memenuhi syarat usia pernikahan. Pernikahan anak terjadi jika salah satu pasangan berusia dibawah 19 tahun (pria) dan 16 tahun (wanita). Tabel berikut menunjukkan usia masing-masing pasangan saat menikah.

Tabel 2. Usia Pasangan Saat Melakukan Pernikahan

Subyek	Suami	Umur	Isteri	Umur
1	Dn	22	Et	15
2	An	19	Rt	17
3	Sd	18	Me	18
4	Ss	15	Mk	16
5	Ar	19	Df	16
6	Gt	17	Rr	17
7	Rz	17	Dw	16
8	Dn	19	Rs	18
9	Vk	19	Sl	18
10	Kh	17	Ek	16



11	Ab	17	Sw	20
12	Dn	17	Nv	23

Sebagian besar pernikahan pasangan pria berusia dibawah 19 tahun sebesar 91,66% pada saat melakukan pernikahan. Sedangkan pada pernikahan pasangan wanita berusia dibawah 16 tahun sebesar 41,67% di atas 16 tahun 58,33%. Pasangan pernikahan anak tersebut menunjukkan perbedaan usia lebih tua pasangan pria daripada pasangan wanita sebesar 83,33%. Usia pernikahan anak merupakan usia masa pendidikan. Jika masa pendidikan untuk pasangan pria didasarkan pada usia nikah (19 tahun) maka usia 19 tahun merupakan usia sekolah menengah atas (SMA). Dan jika masa pendidikan untuk pasangan wanita didasarkan pada usia nikah (16 tahun) maka usia 16 tahun merupakan usia lulus sekolah menengah pertama (SMP). Usia pernikahan tersebut merupakan usia belum siap membangun keluarga.

### **Pendidikan**

Sebagian besar tingkat pendidikan pasangan keluarga nikah anak adalah Sekolah Menengah Pertama. Jenjang pendidikan tersebut menjadi kendala untuk masuk pada pasar tenaga kerja formal. Peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan pada sektor-sektor informal atau bahkan seadanya yang ada di lingkungan mereka. Keadaan jenjang pendidikan ini menjadi gambaran seperti apa jenis pekerjaan yang akan dijadikan sumber mata pencaharian mereka.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Suami Istri Nikah Anak

Subyek	Suami	Pendidikan	Isteri	Pendidikan
1	Dn	SMA	Et	SMP
2	An	SMA	Rt	SMP
3	Sd	SMP	Me	SMA
4	Ss	SMP	Mk	SMP
5	Ar	SMA	Df	SMP
6	Gt	SMP	Rr	SMP
7	Rz	SMP	Dw	SMP
8	Dn	SMA	Rs	SMP
9	Vk	SMA	Sl	SMP
10	Kh	SMP	Ek	SMP
11	Ab	SMP	Sw	SMA
12	Dn	SMP	Nv	SMA

Apabila pendidikan merupakan kegiatan investasi pada manusia maka pendidikan menjadi penting terkait dengan kesejahteraan manusia di masa yang akan datang. Menurut Becker (1962) investasi pada manusia tersebut merupakan aktivitas yang berpengaruh pada masa yang akan datang karena sumberdaya yang dimiliki oleh seseorang tersebut dalam wujud pendapatan di amasa



yang akan datang. Beragam wujud untuk melakukan investasi seperti pendidikan, pelatihan kerja, perawatan kesehatan, konsumsi vitamin.

## **Pekerjaan**

Pekerjaan seseorang sangat tergantung dari tingkat pendidikan seseorang. Berdasarkan keadaan jenjang pendidikan pasangan keluarga nikah anak maka sebagian besar bekerja di sektor informal serta sangat tergantung keadaan kebutuhan jenis pekerjaan. Berbagai ragam pekerjaan suami adalah teknisi, home industri, peternakan, bangunan, kerja pasar, dan srabutan. Sedangkan pasangan wanita ada yang bekerja sebagai buruh pabrik idep dan kerja lepas akan tetapi kebanyakan cenderung tidak bekerja.

Keterkaitan antara pekerjaan dengan pendidikan sangat kuat. Semakin tinggi pendidikan maka semakin besar pula gajinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Carnevela (2014) terkait *lifetime earning by education attainment*. Ia menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan mulai dari pendidikan dibawah SMA sampai dengan tingkat pendidikan doktoral bahkan jenjang profesi maka pendapatannya semakin tinggi. Islam (2016) menjelaskan juga bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi distribusi pendapatan yang diperoleh seseorang. Karena secara dominan pendidikan mereka rendah maka pendapatannyapun rendah. Keadaan kemampuan ekonomi keluarga nikah anak seperti tersebut menjadikan mereka belum dapat mengelola rumah tangga secara mandiri. Ketidak mandirian tersebut diwujudkan dalam hal tempat tinggal.

## **Tempat Tinggal**

Hal penting hidup berkeluarga adalah masalah tempat tinggal. Beberapa pilihan tempat tinggal mulai dari kost, kontrak, tinggal bersama orang tua baik pihak pria atau wanita. Kecenderungan yang terjadi pada pernikahan anak berkaitan dengan tempat tinggal setelah menikah adalah tinggal bersama dengan orang tua. Hampir kebanyakan keluarga nikah anak memilih tinggal bersama orang tua pasangan wanita. Tetapi ada juga satu keluarga yang memilih tinggal bersama orang tua pria.

Pilihan tempat tinggal keluarga nikah anak tersebut lebih berdasarkan pada pertimbangan kemandirian keluarga baru tersebut. Hampir semua keluarga nikah anak belum mapu untuk hidup mandiri. Hal ini disebabkan mereka belum siap secara material dan moril. Hampir semua keluarga nikah anak belum memiliki *family resources* yang mencukupi untuk dapat mandiri.

Pernikahan di usia muda mempunyai implikasi sosial ekonomi. Terbentuknya keluarga muda baru membawa masing-masing padaperan menjadi orang tua. Pengelolaan rumah tangga baru menuntut adanya permintaan-permintaan baru sesuai kebutuhan rumah tangga tersebut. Peran menjadi orang tua tersebut menantang para orang tua muda teristimewa pada situasi yang tidak stabil atau tempat tinggal yang memadai. Bahkan menjadi orang tua sejak dini menghadapi seperti



kekurangan stabilitas keluarga secara umum, masalah keuangan dan perumahan, atau ketegangan hubungan dengan pasangan. (Lambert. 2018). Oleh karena itu, berdasarkan keadaan keluarga nikah anak seperti tersebut maka sangat beralasan jika keluarga nikah anak memilih bertempat tinggal dengan orang tua wanita.

### **Peran Suami dan Istri pada Keluarga Nikah Anak**

Keluarga merupakan suatu institusi sosial yang ada di semua masyarakat yang menyatukan orang-orang dalam kelompok yang kooperatif untuk merawat satu dengan lainnya termasuk anak-anak (Macionis. 2012). Keluarga mewujudkan dengan keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). *Nuclear family* merupakan keluarga yang terdiri dari satu atau dua orang tua bersama anak-anak mereka. *Extended family* merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak juga kerabat lain. Setiap anggota keluarga mempunyai peran sesuai dengan statusnya.

Pada hakekatnya keberadaan seseorang tidak dapat terpisah dari seseorang lainnya. Kehidupan sehari-hari menjadikan seseorang bertemu dengan orang lain. Macionis (2012) menjelaskan bahwa status merupakan bagian dari identitas sosial kita dan menegaskan relasi kita dengan yang lain. Relasi antara pria dan wanita sebagai pasangan keluarga memunculkan status ayah dan ibu. Status-status tersebut mengandung perilaku-perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status tersebut. Dengan demikian relasi setiap orang mempunyai dua konsekuensi yaitu menciptakan status sekaligus menuntut peran sesuai status tersebut.

Peran masing-masing orang tua dalam suatu keluarga dapat mewujudkan dalam berbagai aktivitas.. Bryant & Zick (2005) menjelaskan aktivitas seseorang dapat dikategorikan menjadi alokasi waktu sebagai berikut: *market work*, *household work*, dan *leisure*. *Market work* mencakup semua penggunaan waktu per minggu untuk melakukan pekerjaan dengan upah. *Household work* mencakup semua penggunaan waktu per minggu untuk kegiatan household production seperti: memasak, mencuci, merawat halaman, merawat anak, merawat anggota keluarga yang sakit, kegiatan perencanaan dan belanja serta kegiatan pengelolaan rumah tangga lainnya. *Leisure time* merupakan waktu yang tidak digunakan untuk *market work* maupun *household work*.

Sebagian besar suami menggunakan waktunya untuk *market time*. Berbagai ragam aktivitas *market time* suami adalah teknisi, home industri, peternakan, bangunan, kerja pasar, dan srawutan. Sedangkan sebagian besar isteri menggunakan waktunya untuk melakukan aktivitas *household time* dan *leisure time* meskipun ada yang menggunakan waktunya untuk *market time*.

### **Sumberdaya Keluarga Nikah Anak**

Kemampuan pengelolaan keluarga nikah anak sangat tergantung dengan sumberdaya yang dimiliki keluarga tersebut. Bryant & Zick (2005) menjelaskan bahwa sumberdaya keluarga dibagi pada *human resources* dan *physical resources*. *Human resources* mencakup *time*, *skills*, dan *energy* (fisik dan mental). *Physical resources* mencakup *financial resources*. Sumberdaya keluarga nikah



anak terdiri dari *human resources* dan *physical resources* agar dapat mengelola rumah tangganya secara maksimal. Kemandirian keluarga nikah anak tergantung juga pada sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga tersebut.

Aspek pendidikan rendah, usia belia, dan jenis pekerjaan pasangan nikah anak menjadikan mereka memiliki keterbatasan dalam mengelola rumah tangga. *Financial resources* lebih banyak dilakukan oleh para pasangan pria meskipun hasilnya pas-pasan. Pekerja buruh bangunan mendapatkan upah Rp 450.000,-/minggu. Pekerja mengurus peternakan ayam mendapatkan upah Rp. 500.000/bulan. Pekerjaan bantu-bantu di pasar mendapatkan upah Rp. 300.000,- / minggu. Adapun pekerjaan sampingan pengisi waktu beberapa isteri adalah pengrajin bulu mata. Banyak pusat-pusat home industri bulu mata di daerah Gandatapa dan Limpak Uwus. Setiap pusat home industri menampung kisaran 8 orang perempuan. Mereka bekerja tidak terikat waktu dan rata-rata menggunakan waktunya 2 jam perhari. Upah yang diterima setiap dua minggu sebesar Rp 200.000,-. Tetapi sebagian besar pasangan perempuan tidak menggunakan waktunya untuk kegiatan market time. Dengan demikian financial resources keluarga belia tersebut dapat diaktakan masih sekedar untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Kebanyakan para pasangan perempuan belia yang mempunyai anak memperoleh pertolongan pengasuhan oleh orang tuanya (nenek). Banyak waktu para pasangan nikah anak dipergunakan untuk aktivitas householdtime (urusan rumah tangga) dan leisure (santai).

Keterbatasan *financial resources* keluarga nikah anak mempunyai implikasi terhadap pengelolaan rumah tangga. Pengalaman keadaan miskin yang berkepanjangan merupakan faktor penting yang dapat menjadi kendala pada relasi pasangan, rasa depresi dan fungsi keluarga tidak berjalan normal. Tekanan-tekanan keluarga menyebabkan permasalahan-permasalahan relasi pasangan yang mengakibatkan pengasuhan menjadi kurang efektif (Ahmed. 2005).

## **KESIMPULAN**

Keluarga nikah anak merupakan keluarga baru dengan usai muda, tingkat pendidikan rendah, pekerjaan informal, dan bertempat tinggal bersama orang tua. Keadaan pasangan seperti itu menjadikan kemandirian keluarga nikah anak sangat kurang dan tergantung dengan keluarga orang tua perempuan.

Peran suami keluarga nikah anak cenderung kepada peran markettime karena waktu dipergunakan untuk bekerja. Peran isteri lebih banyak untuk householdtime dan leisure daripada market time.





Sumberdaya keluarga finansial rendah dan tiada ketrampilan meskipun ketersediaan waktu sangat banyak

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed. 2005. Poverty, Family Stress & Parenting. [https://www.researchgate.net/publication/237312391\\_Poverty\\_Family\\_Stress\\_Parenting](https://www.researchgate.net/publication/237312391_Poverty_Family_Stress_Parenting)).
- Arimurti dan Nurmala. 2017. *The Indonesian Journal of Public Health* 12(2).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2015. *Kabupaten Banyumas dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda). 2011. *Jumlah Rumah Tangga PPLS 2011 menurut klasifikasi kemiskinan dan kecamatan di Kabupaten banyumas*.
- Becker. 1962. Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis. *Journal of Political Economy*. Volume 70, Number 5, Part 2. Okt 1962 <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/258724>)
- Bryant & Zick. 2005. *Economic Organization of the Houshold*. Cambridge University Press
- Carnevela, Rose, Cheah. 2014. The College Payoff, Education, Occupation, Lifetime Earnings. The Georgetown University Center On Education And The Workforce <https://cew.georgetown.edu/wp-content/uploads/2014/11/collegepayoff-complete.pdf>).
- Chandraningrum. 2016. *Jurnal Perempuan*. 21(1).
- Islam, et al. 2016. Education and Human Capital Effect on Malaysian Economic Growth. *International Journal of Economics and Financial Issues* 6(4): 1722-1728.
- Kartikawati. 2014. Dampak Perkawinan Anak di Indonesia, *Jurnal Studi Pemuda* 3(1).
- Macionis. 2012. *Sociology*. Pearson Education, Inc..
- Lambert. 2018. Young Families in the Homeless Crisis: Challenges and Solutions <https://www.focusireland.ie/wp-content/uploads/2018/12/Lambert-et-al-2018-Young-Families-in-the-Homeless-Crisis-Full-Report.pdf>
- Rubin & Babbie. 2009. *Essential Research Methods for Social Work*. Brooks / Cole, Cengage Learning. Belmont, USA.
- Rosemarie Rizzo Parse. 2001. *Qualitative Inquiry: The Path Of Sciencing*. Mississauga, Canada.
- Tirto, 2018. *Krisis Agraria Picu Perkawinan Anak di Indonesia*. Tirto.id. <https://tirto.id/krisis-agraria-di-indonesia-picu-perkawinan-anak-c5ay>